

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Menulis**

###### **a. Pengertian Menulis**

Menulis merupakan ketrampilan berbahasa yang dilandasi dengan pengetahuan kebahasaan, baik pengetahuan tentang kaedah-kaedah maupun laras-larasnya. Menulis juga merupakan suatu proses yang tidak mungkin datang tanpa adanya latihan. Aleka (2010: 106 - 107) mengemukakan menulis merupakan suatu kegiatan untuk menciptakan suatu catatan atau informasi pada suatu media dengan menggunakan aksara. Menulis perlu latihan. Latihan menulis perlu bertahap Latihan sangat berguna untuk mengembangkan gagasan menjadi kalimat.

Dalam kegiatan menulis, bukan hanya dituntut banyak dan panjangnya tulisan melainkan kejelasan isi tulisan. Seorang penulis dituntut mampu menulis, menuangkan dan mengorganisasikan ide ke dalam bahasa yang baik dan benar. Penulis juga harus menguasai kaedah-kaedah penulisan dan penguasaan kosa kata yang luas. Oleh karena itu, kegiatan menulis akan berhasil dengan baik apabila ditunjang dengan kegiatan membaca.

Menurut Tarigan (2008:22), menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Dapat diartikan bahwa menulis adalah menempatkan simbol-simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti oleh seseorang. Kemudian lambang itu dapat dibaca oleh orang lain yang memahami bahasa tersebut beserta simbol-simbol grafisnya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008 : 1497), menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.

Menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam pengertian ini, menulis memiliki tiga aspek utama. Pertama, adanya tujuan atau maksud tertentu yang ingin dicapai. Kedua, adanya gagasan atau sesuatu yang hendak dikomunikasikan. Ketiga, adanya sistem pemindahan gagasan, yaitu berupa sistem bahasa (Semi, 2007: 14).

Menulis merupakan suatu proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan. Banyak yang melakukannya secara spontan, tetapi juga ada yang berkali-kali mengadakan koreksi dan penulisan kembali (Sumardjo, 2001:30).

## **b. Kemampuan Menulis**

Kemampuan menulis merupakan hal yang sangat penting. Menurut Nuruddin (2007:15), ada beberapa alasan yang menyebabkan kemampuan menulis itu menjadi penting, yaitu :

- 1) Kegiatan menulis adalah satu sarana untuk mengemukakan sesuatu. Dalam hal ini dengan menulis, seseorang dapat membuka penyumbat otak dalam rangka mengangkat ide dan informasi yang ada di alam bawah sadar pemikirannya.
- 2) Kegiatan menulis dapat memunculkan ide baru. Ini terutama terjadi jika seseorang membuat hubungan antara ide yang satu dengan yang lain dan melihat keterkaitannya secara keseluruhan.
- 3) Kegiatan menulis dapat melatih kemampuan mengorganisasi dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki. Dengan menuliskan berbagai ide berarti seseorang harus dapat mengaturnya di dalam sebuah bentuk tulisan yang terpadu.
- 4) Kegiatan menulis dapat melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang. Menuliskan ide-ide ke dalam suatu tulisan berarti akan melatih diri untuk membiasakan membuat jarak tertentu terhadap ide yang dihadapi dan mengevaluasinya.
- 5) Kegiatan menulis dapat membantu diri seseorang untuk menyerap dan memproses informasi. Bila akan menulis sebuah topik, hal itu berarti harus belajar tentang topik dengan lebih baik. Apabila kegiatan seperti

dilakukan terus-menerus, berarti akan mempertajam kemampuan di dalam menyerap dan memproses informasi.

- 6) Kegiatan menulis akan memungkinkan seseorang untuk berlatih memecahkan berbagai masalah sekaligus.
- 7) Kegiatan menulis dalam sebuah bidang ilmu memungkinkan seseorang untuk menjadi aktif dan tidak hanya menjadi penerima informasi.

### c. Asas-asas Menulis

Kegiatan menulis telah dikembangkan sejumlah asas pengarang berdasarkan pengalaman. Asas-asas yang efektif untuk menghasilkan tulisan yang baik perlu dipahami oleh setiap penulis dalam melakukan kegiatannya. Ada tiga asas utama dalam menulis. Dalam bahasa Inggris dikenal dengan 3 C, yaitu *clarity* (kejelasan), *conciseness* (keringkasan), dan *correctness* (ketepatan) (Gie, 2002 :33).

#### 1) Kejelasan

Asas yang pertama dalam menulis adalah kejelasan. Setiap bahasa tulis harus dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca. Asas kejelasan tidaklah semata-mata mudah dipahami, melainkan juga karangan itu tidak mungkin disalah tafsirkan oleh pembaca. Seorang ahli keterampilan mengarang menyatakan bahwa kejelasan merupakan ciri tunggal yang penting dari penulisan yang baik, karena itu lebih baik daripada ciri yang lain dari bahasa,

membantu menyampaikan pikiran dari penulis kepada pembaca dan pembicara kepada pendengar.

## 2) Keringkasan

Asas keringkasan tidak mesti semua karangan harus pendek.

Keringkasan berarti bahwa suatu karangan tidak menghamburkan kata-kata secara semena-mena, tidak mengulang butir ide yang dikemukakan, dan tidak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan dengan berbagai kalimat yang berkepanjangan.

## 3) Ketepatan

Asas ketepatan adalah pengguna kata dan kalimat yang tepat dalam karangan. karangan terbagi atas karangan eksposisi, deskripsi, narasi, dan argumentasi.

### **d. Manfaat Menulis**

Beberapa manfaat menulis yang dikemukakan Bernard Percy (dalam Nuruddin, 2007:19), yaitu :

- 1) Sarana untuk mengungkapkan diri;
- 2) Sarana untuk pemahaman, membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan dan perasaan harga diri;
- 3) Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan;
- 4) Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah;

- 5) Mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa.

**e. Tujuan Menulis**

Menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008:25-26), kegiatan menulis memiliki beberapa tujuan seperti yang diuraikan berikut :

1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para peserta didik yang diberi tugas merangkum kan buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

3) *Persuasive purpose* ( tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) *Informational purpose* ( tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada para pembaca.

5) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerangan kepada para pembaca.

6) *Creative Purpose* (tujuan kreatif)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “ keinginan kreatif ” disini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik , nilai-nilai kesenian.

7) *Problem-solving purpose* ( tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi, serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

**f. Jenis-Jenis Tulisan**

Menurut Nurjamal, dkk. (2011: 69), Penjenisan tulisan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain berdasarkan keobjektifan masalah dan bersarkan isi dan sifatnya. Berdasarkan keobjektifan masalah tulisan dapat dibedakan menjadi tiga jenis :

- 1) tulisan ilmiah yaitu tulisan yang disajikan melalui tulisan yang bersifat ilmiah betul-betul objektif, sebab permasalahan tersebut biasanya sudah diteliti dengan seksama, baik melalui penelitian dilapangan, dilaboratorium, maupun dengan cara mengkaji buku-buku sumber yang relevan dengan permasalahan tersebut. Selain itu, tulisan ilmiah disajikan secara sistematis, logis, dan bahasanya lugas.
- 2) tulisan populer yaitu tulisan yang disajikan secara sistematis, dengan bahasa yang lugas, tetapi kelogisan dan kelugasannya masih dipertanyakan. Kelogisan tulisan populer masih dipertanyakan, karena tulisan semacam ini dibuat penulisnya tanpa penelitian seksama. Data yang dikemukakannya cenderung diwarnai oleh pendapatnya sendiri, walaupun mungkin saja apa yang dikemukakannya itu dapat dibuktikan kebenarannya.
- 3) tulisan fiktif yaitu cerita dan fakta yang disajikan betul-betul sangat diwarnai oleh subjektivitas dan imajinasi pengarangnya, sehingga penafsiran pembaca terhadap masalah tersebut dapat beraneka ragam. Hal tersebut tersebut lebih diperkuat dengan bahasa yang dipergunakannya.

Berdasarkan isi dan sifatnya, tulisan dapat dibedakan menjadi lima jenis;

- 1) tulisan naratif adalah merupakan sebuah tulisan yang sebagian besar berisi cerita. Meskipun didalamnya terdapat gambaran-gambaran

untuk melengkapi cerita tersebut, namun secara utuh tulisan tersebut bersifat cerita.

- 2) tulisan deskriptif berisi gambaran tentang suatu objek atau keadaan tertentu yang dijelaskan seolah-olah objek tersebut terlihat.
- 3) tulisan ekspositorik adalah tulisan yang berisi sebuah pembahasan tentang suatu persoalan beserta penjelasan-penjelasan secara terperinci supaya pembaca dapat memahami persoalan tersebut.
- 4) tulisan persuasif adalah sebuah tulisan yang berusaha menonjolkan fakta-fakta mengenai suatu persoalan yang kemudian fakta-fakta itu dijadikan dasar untuk mempengaruhi pembaca.
- 5) tulisan argumentatif adalah tulisan yang berisi pendapat tentang suatu persoalan yang didukung dengan sejumlah argumentasi dengan maksud untuk menyakinkan pembaca atas pendapat yang dikemukakannya.

**g. Strategi Dasar Belajar Menulis**

Sebagai puncak kemampuan berbahasa, kegiatan menulis sebenarnya merupakan kemampuan yang kompleks. Kegiatan ini bukan hanya membutuhkan pensil, kertas, mesin tik, atau komputer, yang lebih penting adalah kemampuan memilih atau menentukan ide atau topik tulisan, mencari fakta, mengorganisasi materi tulisan, dan menyatukan sehingga menjadi tulisan (Nurjamal, 2011: 73 ). Dengan demikian, Seorang penulis yang ingin belajar menulis pun harus tahu bahwa untuk

menyelesaikan tugas-tugas menulis yang sederhana pun tetap diperlukan sejumlah kemampuan.

Proses belajar menulis yang dilakukan, berbagai kemampuan tidak mungkin dikuasai seseorang secara serentak. Semua kemampuan itu dapat dikuasai oleh para penulis yang sudah profesional melalui suatu proses, tahap demi tahap. Proses penguasaan berbagai kemampuan dapat berjalan cepat atau lambat tergantung pada besarnya potensi yang dimiliki dan ketekunan dalam menulis. Adapun tingkat penguasaan berbagai kemampuan itu, selain dipengaruhi oleh faktor potensi ketekunan juga sangat dipengaruhi oleh waktu yang digunakan dalam berlatih menulis. Semakin lama ia melakukan kegiatan menulis, semakin tinggi pula tingkat penguasaan berbagai kemampuan yang dimiliki.

Sehubungan berbagai kemampuan yang tidak bisa dikuasai secara serentak, maka untuk mempermudah mempelajarinya perlu dibuat skala prioritas. Penentuan prioritas ini diharapkan dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk memulai belajar menulis. Sebagai strategi dasar, prioritas yang dimaksud tentu saja tidak hanya berupa suatu rangkaian kemampuan yang mengarah pada terbentuknya sebuah tulisan.

Rangkaian yang dimaksud antara lain : (1) kemampuan untuk mengingat dan mengapresiasi tulisan yang baik, (2) kemampuan untuk memahami proses penulisan, (3) kemampuan mempelajari tentang

bagaimana sebuah tulisan itu dimulai, (4) kemampuan mengorganisasi tulisan, dan (5) kemampuan menyatukan tulisan .

Upaya yang dapat mengapresiasi tulisan yang baik, pertama-tama seseorang harus mengetahui kriteria utama tulisan yang baik. Kriteria itu sangat penting karena akan sangat menentukan sikap dalam menilai suatu tulisan, termasuk tulisan yang telah disusun. Kriteria utama itu adalah tulisan itu harus benar-benar mencapai sasaran yang dimaksud (baik dari segi pembaca dan tujuannya). Jika tulisan telah mencapai kriteria tersebut berarti tulisan yang kita baca sudah merupakan tulisan yang baik dan efektif. Akan tetapi, jika tulisan tersebut tidak mencapai sasaran yang dimaksud, berarti bahwa tulisan yang kita evaluasi belum merupakan tulisan yang baik dan efektif walaupun dari sisi lain tulisan itu cukup menarik. Enre (1998: 5-7) mengemukakan ciri-ciri tulisan yang baik, yaitu:

- 1) tulisan yang baik selalu bermakna. Tulisan yang baik harus mampu menyatakan sesuatu yang mempunyai makna bagi seseorang dan memberikan bukti terhadap yang dikatakan itu.
- 2) tulisan yang baik selalu jelas. Sebuah tulisan dapat disebut jelas jika pembaca yang kepadanya tulisan itu ditujukan dapat membacanya dengan kecepatan yang tetap dan menangkap maknanya sesudah ia berusaha dengan cara yang wajar. Tulisan yang jelas tidak harus sederhana, meskipun memang sering demikian. Akan tetapi, ia tidak

boleh lebih sulit daripada keadaan yang seharusnya, memberikan pokok masalah dan hasilnya, serta tujuannya.

- 3) tulisan yang baik selalu padu dan utuh. Sebuah tulisan dikatakan padu dan utuh jika pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena ia diorganisasikan dengan jelas menurut suatu perencanaan karena bagian-bagiannya dihubungkan satu dengan yang lainnya, baik dengan perantara pola yang mendasarinya atau dengan kata atau frasa penghubung.
- 4) tulisan yang baik selalu ekonomis. Penulis yang baik tidak akan membiarkan waktu pembaca hilang dengan sia-sia sehingga ia akan membuang semua kata yang berlebihan dari tulisannya. Seorang penulis yang ingin mengikuti perhatian pembacanya harus berusaha terus untuk menjaga agar karangannya padat.
- 5) tulisan yang baik selalu mengikuti kaidah gramatika. Tulisan yang menggunakan bahasa yang baku, yaitu bahasa yang dipakai oleh kebanyakan anggota masyarakat yang berpendidikan dan mengharapkan orang lain juga menggunakan dalam komunikasi formal dan informal, khususnya dalam bentuk tulisan.

## **2. Kemampuan Menulis Teks Berita**

Kemampuan menulis sebagai salah satu dari keterampilan berbahasa mempunyai peranan penting dalam kehidupan. Tarigan (1982:21) mengatakan

bahwa menulis ialah menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Kemampuan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Keterampilan menulis mengharuskan penguasaan berbagai unsur kebahasaan. Kegiatan menulis juga membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan 1982:3-4). Menulis dikatakan kegiatan yang produktif karena kegiatan ini menghasilkan sebuah karya sedangkan ekspresif karena kegiatan ini berarti mengekspresikan atau mencurahkan dalam bentuk tulisan. Doyin dan Wagiran (2009:12) menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk komunikasi secara tidak langsung. Keterampilan menulis didapatkan dari proses belajar dan berlatih. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai proses berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis (Suriamiharja, 1985:2). Kegiatan menulis menjadikan seseorang mampu mengungkapkan ide dan pikiran.

Berdasarkan uraian mengenai hakikat menulis, dapat disimpulkan bahwa menulis teks berita dapat diartikan sebagai kegiatan penyampaian

pesan atau penuangan ide secara tidak langsung atau melalui bahasa tulis yang mengandung unsur 5W+1H dengan memperhatikan kaidah kebahasaan agar dapat dipahami oleh pembaca.

### 3. Konsep Berita

Banyak ahli yang telah mengemukakan pendapat tentang hakikat teks berita, unsur berita, jenis-jenis berita, bahasa berita, dan teknik penulisan berita. Hal tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

#### a) Hakikat Teks Berita

Ermanto (2005: 6) mengemukakan, berita adalah peristiwa kejadian, aspek kehidupan manusia yang dirasakan baru, dianggap penting, mempunyai daya tarik dan mengundang keingintahuan pembaca atau masyarakat dan dilaporkan oleh wartawan dalam bentuk tulisan yang dimuat dalam media masa yang membuat cerita dari suatu peristiwa. Sejalan dengan hal itu, Chaer (2010: 11) menyimpulkan pengertian berita yaitu suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat, kemudian kejadian itu diulangi dalam bentuk kata-kata yang diungkapkan dalam media tulis atau dalam media suara atau juga dalam media suara dan gambar (televisi).

Massenner (dalam Sudarman 2008 : 75) menyatakan bahwa berita (*news*) adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak. Wahyudi (dalam Sudarman 2008: 76) mendefinisikan berita adalah laporan tentang peristiwa atau pendapat yang memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru, dan dipublikasikan secara periodik.

Purwadarminta (dalam Abrar 2005:3) menyatakan bahwa berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang terbaru. Suriamiharja (1996: 64) mengatakan bahwa berita adalah pernyataan antar manusia sebagai pemberitahuan tentang peristiwa atau keadaan atau gagasan yang disampaikan secara tertulis atau lisan, dengan isyarat. Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan ke media massa (Djuraid 2007: 9).

Berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan di media massa (Siregar, 2007: 152). Faktor peristiwa atau keadaan menjadi pemicu utama terjadinya sebuah berita. Dengan kata lain, peristiwa dan keadaan itu merupakan fakta atau kondisi yang sesungguhnya terjadi, bukan rekaan atau fiksi penulisnya. Dalam menulis berita, seorang penulis harus mengedepankan fakta dan tidak memasukkkan opini atau pendapat

pribadi. Fakta dan pendapat pribadi harus dipisahkan secara tegas, bahkan dalam penulisan berita diusahakan tidak memasukkan pendapat pribadi.

Mitchell V.Charnley (dalam Samsuharni, 2008 :9) mengemukakan bahwa berita adalah segala sesuatu yang terkait waktu dan menarik perhatian banyak orang dan berita terbaik adalah hal-hal yang paling menarik yang menarik sebanyak mungkin orang (untuk membacanya). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 179), berita adalah cerita atau karangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

Menulis berita adalah menampilkan peristiwa yang terjadi di tengah masyarakat secara benar, meskipun terkadang menampilkan kebenaran mengandung risiko. Sebuah berita ditulis tidak hanya karena merupakan peristiwa besar. Lebih dari itu, berita disampaikan terutama melalui tulisan merupakan bagian dari kerja jurnalistik menyampaikan informasi penting bagi masyarakat. Informasi ini dalam bentuk paket berita, masyarakat bisa memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan bertindak berdasarkan informasi dari media massa. Oleh sebab itulah, ada beberapa pilar penting dalam penulisan berita, yaitu akurasi, jelas, dan gaya (Djuraid, 2009:77-79).

#### 1) Akurasi

Seorang wartawan harus memiliki banyak kekuasaan karena berita yang ditulisnya bisa mempengaruhi keputusan orang lain.

Tulisannya banyak dibaca orang. Misalnya sebuah koran dengan Opkag 200.000 ekslampar per hari maka berapa banyak orang yang membacanya. Dengan angka seperti itu pula,berapa banyak orang yang terpengaruh oleh laporan berita yang ditulis seorang jurnalis.Oleh sebab itulah, maka akurasi atau ketepatan menulis berita harus bisa ditegakkan. Akurasi dalam nama, tempat, peristiwa, waktu, dan keterangan saksi dalam berita itu menjadi pilar penting.Tanpa akurasi, media massa tidak dapat dipercaya. Jika tidak dapat dipercaya maka akan ditinggalkan pembacanya, sekali lagi akurasi adalah penting sekali dalam sebuah cerita.

### 2) Jelas

Berita yang diturunkan sebuah media berfungsi memaparkan dengan jelas sebuah berita. Jelas itu bisa tercermin dari kalimat-kalimat yang pendek. Pilihan kata yang tepat serta urutan yang logis. Berita tidak meloncat-loncat tapi terurut rapi. Tentu saja bukan hal yang mudah menurunkan berita yang jelas tetapi juga bernilai bagi pembacanya. Kejelasan itu juga tidak menghilangkan daya tarik sebuah berita untuk dibaca. Jelas disini juga tidak mengorbankan gaya dari penulisan berita.

### 3) Gaya

Seorang penulis berita tentu bukan seorang yang berperan sebagai sastrawan dengan penulisan non fiksi. Berita didasarkan pada

fakta-fakta yang jelas. Berita merupakan laporan atas peristiwa aktual. Namun tidak menghilangkan kesempatan untuk tetap menuangkan berita dalam gaya menarik.

Menulis berita adalah melaporkan seluk-beluk suatu peristiwa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Melaporkan disini berarti menuliskan apa yang dilihat, didengar, atau dialami seseorang atau sekelompok orang.

Peristiwa perlu diberitakan paling tidak berdasarkan dua alasan, yaitu untuk memenuhi tujuan politik keredaksian suatu media massa atau memenuhi kebutuhan pembaca. Secara umum, kejadian yang dianggap mempunyai nilai berita atau layak menjadi berita adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur berikut ini.

1. *Significance* (penting), yaitu kejadian yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.
2. *Magnitude* (besar), yaitu kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak, atau kejadian yang berakibat yang bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik buat pembaca
3. *Timeliness* (waktu), yaitu kejadian yang menyangkut hal-hal yang baru terjadi, atau baru dikemukakan.

4. *Proximity* (kedekatan), yaitu kejadian yang dekat bagi pembaca. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional.
5. *Prominence* (tenar), yaitu menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda, atau tempat.
6. *Human Interest* (manusiawi), yaitu kejadian yang memberi sentuhan perasaan bagi pembaca, kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa.

Dari pendapat-pendapat tersebut, dapat diambil simpulan bahwa teks berita adalah teks atau tulisan yang berisi laporan kejadian atau peristiwa menarik atau memiliki nilai yang penting, dan menarik perhatian khalayak.

#### b) Unsur berita

Sebuah berita harus memiliki unsur-unsur yang saling mendukung. Hal itu dimaksudkan agar tercipta sebuah berita yang lengkap dan tidak membuat pembaca bertanya-tanya. Berita yang lengkap mempunyai rumus umum yang dalam istilah bahasa Inggris 5W+ 1H. Rumus umum 5W+1H ini kependekan dari *what, who, where, when, why,* dan *how*. Dalam bahasa Indonesia dikenal dengan apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana.

Suriamiharja (1996:64) mengisyaratkan bahwa berita hendaknya

- 1) faktual berarti berita tersebut berdasarkan kejadian yang nyata; 2)

akurat berarti bahwa setiap keterangan dari sumber berita dikutip secara tepat; 3) objektif berarti tidak memihak pada siapapun.

Dari berbagai pendapat dalam menilai berita dapat penulis simpulkan bahwa sebuah berita akan bernilai apabila memenuhi unsur 5W+1H dan dilengkapi dengan syarat faktual, objektif, penting, dan menarik.

### c) Ragam Berita

Selain membedakan berita berdasarkan cara dan gaya penulisannya, dikenal pula ragam berita berdasarkan waktu dan proses yang mengikuti peristiwa itu (Siregar, 2007: 159). Penjelasan untuk setiap ragam berita yang dimaksud antara lain:

#### 1) Berita berdasarkan peristiwa momentum

Berita ini ditulis berdasarkan terjadinya suatu peristiwa yang timbul begitu saja tanpa diduga sebelumnya. Contoh berita jenis ini: berita terjadinya kecelakaan lalu lintas, berita tentang bencana alam.

#### 2) Berita berdasarkan peristiwa teragenda

Berita jenis ini ditulis berdasarkan suatu peristiwa yang telah diketahui sebelumnya, kapan peristiwa itu akan terjadi. Contoh berita tentang HUT RI, Hari Raya Idul Fitri, Natal, dan tahun baru.

#### 3) Berita lanjutan (*Follow-up News*)

Berita jenis ini ditulis sebagai kelanjutan suatu berita yang telah disiarkan sebelumnya. Biasanya dimaksudkan untuk

memberitakan perkembangan terakhir dari suatu peristiwa, atau untuk mengungkapkan sisi lain suatu kejadian yang telah diberitakan. Contoh berita lanjutan tentang kecelakaan lalu lintas. Jika hari pertama yang disiarkan adalah berita langsung mengenai kecelakaan itu, dan disebutkan bahwa dalam kecelakaan tersebut terdapat dua orang tewas, sepuluh orang dirawat di rumah sakit. Berita lanjutan yang dapat ditulis berdasarkan peristiwa kecelakaan itu adalah berita tentang korban yang dirawat di rumah sakit. Misalnya, tiga dari sepuluh korban yang dirawat meninggal dunia sepuluh jam kemudian.

#### 4) Berita berdasarkan peristiwa Fenomena

Berita jenis ini ditulis berdasarkan suatu fenomena. Peristiwa fenomena itu sendiri berlangsung seolah tanpa memiliki petunjuk yang jelas, sehingga hanya dapat diketahui dengan mengamati berbagai gejala. Contoh gejala semakin banyaknya penduduk desa tertentu yang mencari kerja dan menjadi masyarakat urban di kota. Perubahan semacam ini pasti disebabkan oleh kondisi tertentu. Selain karena kota memang menjanjikan peluang yang lebih besar, mungkin ada sebab lain yang memaksa penduduk desa itu memutuskan pergi ke kota meninggalkan desanya.

#### **d) Jenis-jenis Berita**

Sebelum menulis berita, kita harus mengetahui jenis-jenis berita.

Menurut Romli (2000: 8) Jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia

jurnalistik, yaitu 1) *straight news* atau berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas; 2) *depth news* atau berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada dibawah suatu permukaan; 3) *investigation news* atau berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber; 4) *interpretative news* atau berita yang dikembangkan dengan pendapat penulis; 5) *opinion news* atau berita mengenai pendapat seseorang.

Sedangkan Basuki (1985:5 dalam Abrar 2005: 5) membagi jenis-jenis berita berdasarkan 1) sifat kejadian, 2) masalah yang dicakup, 3) lingkup pemberitaan, 4) sifat pemberitaan.

Berdasarkan sifat kejadian. Terdapat empat jenis berita, yaitu 1) berita yang sudah diduga akan terjadi. Misalnya, wawancara wartawan dengan ahli politik yang tampil dalam acara seminar; 2) berita tentang peristiwa yang terjadi mendadak. Misalnya, terjadinya gempa di Padang; 3) berita tentang peristiwa yang direncanakan akan terjadi. Misalnya, berita pelantikan presiden periode 2009-2014 tanggal 20 Oktober 2009; 4) berita tentang gabungan peristiwa terduga dan tidak terduga. Misalnya peristiwa pelemparan sepatu pada saat pidato presiden.

Jenis berita berdasarkan masalah yang dicakup. Masalah biasanya merujuk pada aspek kehidupan masyarakat. Masalah-masalah tersebut meliputi aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, ilmu pengetahuan, dan olahraga.

Jenis berita berdasarkan ruang lingkup pemberitaan. Biasanya dibagi menjadi empat yaitu lokal, regional, nasional, dan internasional. Jenis berita berdasarkan sifat pemberitaan. Sifat berita itu bisa dilihat dari isinya. Ada isi yang mendidik, menghibur, mempengaruhi, dan sebagainya.

Menurut Sumadiria (dalam Sudarman 2008: 131-37) secara garis besar mengelompokkan berita menjadi delapan jenis, yaitu berita langsung (*straightnews*), berita mendalam (*depth news report*), berita menyeluruh, berita pelaporan interpretative (*interpretative news report*), berita pelaporan cerita khas (*feature story report*), Berita pelaporan mendalam (*depth reporting*), Berita pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), Berita penulisan tajuk rencana (*Editorial writing*).

Djuraid (2007:45-66) membedakan berita sesuai perkembangan masyarakat. Secara umum jenis-jenis berita tersebut, yaitu; (1) berita politik, (2) berita ekonomi, (3) berita kriminal, (4) berita olahraga, (5) berita seni, hiburan, dan keluarga, (6) berita pendidikan, (7) berita pemerintahan.

Berdasarkan pendapat dari keempat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa berita mempunyai beberapa jenis. Jenis-jenis berita yang dikenal meliputi *straight news* atau berita langsung, *depth news* atau berita mendalam, *investigation news* atau berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber,

*interpretative news* atau berita yang dikembangkan dengan pendapat penulis, *opinion news* atau berita mengenai pendapat seseorang.

**e) Bahasa Berita**

Adapun ciri-ciri dari bahasa jurnalistik menurut Sudarman (2008:26-60), yaitu 1) lugas, artinya bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang tidak ambigu atau memiliki makna lebih dari satu; 2) sederhana, lazim, dan umum. Sederhana artinya bahasanya mudah dimengerti. Lazim berarti kata-kata yang digunakan tepat dalam penulisannya. Umum berarti bahasa yang digunakan sudah disepakati secara umum; 3) singkat dan padat, artinya bahasa yang digunakan tidak berbelitbelit.

Meskipun padat, bahasa berita tetap informatif; 4) sistematis, artinya bahwa bahasa yang disajikan berdasarkan kronologis kejadian; 5) netral, artinya bahasa dalam berita tidak memihak salah satu pihak dan tidak membeda-bedakan dalam pengungkapannya; 6) menarik, artinya bahasa yang digunakan harus menimbulkan daya tarik bagi pembaca; 7) menggunakan kalimat aktif, penggunaan kalimat aktif ini bertujuan agar pembaca tetap tertarik; 8) penggunaan bahasa positif. Pada umumnya, pembaca lebih senang bahasa yang diungkapkan secara positif. Dengan bahasa yang positif, makna menjadi lebih tegas dan jelas; dan 9) sarana dan prasarana.

Dari paparan mengenai bahasa berita di atas, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa berita adalah singkat, padat, jelas, dan objektif.

#### f) Jenis Gaya Penulisan Teras Berita

Menurut Siregar (2007: 162), menyatakan dalam penulisan berita dikenal beberapa jenis gaya penulisan teras berita antara lain:

1) Teras berita ditulis dengan gaya ringkasan (*summary lead*)

Teras berita ditulis berupa ringkasan masalah yang hendak disampaikan.

2) Teras berita ditulis dengan gaya bercerita (*narrative lead*)

Teras berita yang ditulis dengan menggunakan cara bertutur, seperti gaya penulisan fiksi.

3) Teras berita ditulis dengan gaya uraian (*descriptive lead*)

Teras berita yang ditulis dengan maksud untuk mencoba menggambarkan sesuatu lewat uraian rinci.

4) Teras berita ditulis dengan gaya kutipan (*quotation lead*).

Teras berita yang ditulis dengan kalimat yang mengandung kutipan langsung ucapan seseorang.

5) Teras berita ditulis dengan gaya pertanyaan (*question lead*)

Teras berita yang ditulis dengan kalimat yang menggunakan pertanyaan biasanya tidak perlu dijawab atau dijawab sendiri oleh penulis untuk menggugah minat pembaca.

6) Teras berita gaya pernyataan langsung (*direct address lead*)

Teras berita yang ditulis dengan kalimat pernyataan, sehingga seolah-olah penulis sedang menulis teks berita kepada pembaca.

7) Teras berita dengan gaya mengusik (*teaser lead*)

Teras berita yang dimulai dengan kalimat mengusik pembaca.

8) Teras berita ditulis dengan gaya kocak / aneh (*freak leak*)

Teras berita yang dimulai dengan kalimat kocak / aneh, sehingga dianggap akan memikat pembaca.

9) Teras berita yang ditulis dengan gaya pertentangan (*contrast Lead*)

Teras berita yang ditulis dengan menggunakan kalimat yang mengandung pertentangan.

**g) Teknik Penulisan Berita**

Penulisan berita pada umumnya mengacu pada sistem Piramida Terbalik (*Inverted Pyramid*). Penulisan menggunakan sistem ini berarti memulai penulisan dengan mengemukakan berita yang dianggap paling penting kemudian diikuti bagian-bagian yang agak penting, kurang penting, dan seterusnya.

Susunan berita yang seperti ini menguntungkan pembaca dalam hal efisiensi waktu karena langsung mengetahui berita yang paling penting. Struktur piramida terbalik menunjukkan bahwa semakin ke bawah semakin berkurang bobotnya. Menggunakan teknik piramida

terbalik juga memudahkan peneliti untuk melakukan penyuntingan terhadap berita.

#### **h) Penilaian Menulis Teks Berita**

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran tertentu memerlukan penilaian. Menurut Djumingin (2010: 1) penilaian adalah proses kegiatan untuk mengetahui apakah suatu program yang telah ditetapkan sebelumnya berhasil dengan baik atau tidak. Keterampilan menulis berita merupakan salah satu kegiatan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang memerlukan penilaian tersendiri. Untuk menilai pencapaian pembelajaran peserta didik dalam pembelajaran menulis teks berita sebaiknya menggunakan rubrik penilaian.

#### **4. Model *Problem Based Learning***

Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan. Faktor yang paling berpengaruh pada pengembangan dan pembelajaran peserta didik adalah guru. Para guru dituntut untuk cermat dalam menggunakan pendekatan model pembelajaran. Guru dapat menggunakan model pembelajaran yang dianggap sesuai dan menarik agar mencapai tujuan yang diharapkan.

Salah satu yang cukup mewakili, adalah rumusan yang diungkapkan Prof. Howard Barrows dan Kelson (dalam Amir, 2009: 21). *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya,

dirancang masalah-masalah yang menuntut para peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.

Model pembelajaran dengan *Problem Based Learning* (dalam Rusmono, 2012: 74) menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengertian model *Problem Based Learning* menurut para ahli, yakni sebagai model pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menawarkan kebebasan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya untuk mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Model pembelajaran merupakan usaha untuk membentuk suatu proses pemahaman isi suatu mata pelajaran pada seluruh kurikulum.

Rumusan dari Dutch 1994 (dalam Amir, 2009: 22) berikut ini akan membantu kita lebih memahami lagi mengenai *Problem Based Learning*, yakni *Problem Based Learning* merupakan metode instruksional yang menantang peserta didik agar “belajar untuk belajar, ”bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata”.

Masalah yang disajikan adalah masalah yang konteks dengan dunia nyata, semakin dekat dengan dunia nyata, akan semakin baik pengaruhnya pada peningkatan kecakapan peserta didik. Dari masalah yang diberikan ini,

peserta didik bekerjasama dalam berkelompok, mencoba memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi-informasi baru yang relevan untuk solusinya. Di sini tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk dalam mencari dan menemukan solusi yang diperlukan (hanya mengarahkan, bukan menunjukan!), dan juga sekaligus menentukan kriteria pencapaian proses pembelajaran.

Model *Problem Based Learning* dapat membuat peserta didik belajar melalui upaya permasalahan dalam dunia nyata. Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dan dianggap relevan dengan implementasi Kurikulum 2013 untuk mengembangkan kompetensi peserta didik adalah model *Problem Based Learning*. Penerapan model pembelajaran lebih terfokus sebagai upaya mengaktifkan peserta didik dibandingkan guru namun tetap pada ruang lingkup pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru harus dapat menciptakan kondisi lingkungan belajar yang membelajarkan peserta didik, mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam memahami konsep-konsep yang dipelajarinya. Ngalimun (2016:117) menjelaskan, "Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah". Peserta didik dapat

mengembangkan langkah-langkah pemecahan masalah dan mengemukakan ide pemecahan masalah secara logis. Permasalahan dapat terselesaikan melalui sumber-sumber informasi melalui bahan pustaka sebagai acuan penyelesaian masalah.

Model *Problem Based Learning* menuntut peserta didik aktif melakukan penyelidikan dalam menyelesaikan masalah dan guru berperan sebagai fasilitator. Model pembelajaran ini dapat meningkatkan peserta didik untuk berpikir kritis. Sani (2015:127) menjelaskan, “Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog”. Model *Problem Based Learning* mengembangkan kemandirian peserta didik melalui pemecahan masalah yang bermakna. Pembelajaran dengan *Problem Based Learning* memungkinkan peserta didik terlibat dalam mempelajari permasalahan dalam dunia nyata, menggali informasi, bekerja sama, menyelesaikan masalah, dan keterampilan berkomunikasi.

Tujuan belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terkait dengan pengetahuan, keterampilan, dan penyelesaian masalah. Model *Problem Based Learning* menuntut keaktifan peserta didik dalam penyelesaian suatu masalah. Masalah yang diperoleh selanjutnya melakukan perumusan masalah kemudian menentukan penyelesaiannya. Pemecahan masalah dapat didiskusikan antar peserta didik sehingga masalah bisa

terselesaikan. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan saat diskusi berlangsung untuk mencapai tujuan.

Permasalahan disajikan sebagai fokus pembelajaran yang dapat diselesaikan peserta didik yang dapat diselesaikan peserta didik secara mandiri ataupun kelompok. Pengalaman yang beragam dapat diperoleh peserta didik ketika bekerja sama ataupun berinteraksi dengan teman yang berhubungan dengan pemecahan masalah. Peserta didik tidak hanya memahami konsep yang relevan dengan masalah yang dijadikan bahan pengamatan tetapi juga merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Model *Problem Based Learning* sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dengan sintaks belajar. Permasalahan yang diberikan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah, aktif dalam mencari informasi, merencanakan produk yang sesuai, dan membantu peserta didik terhadap penyelidikan dan proses yang dilakukan.

Ibrahim dan Nur dalam Nurdin (2016:226) menjelaskan langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

1. Orientasi peserta didik pada masalah.

Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah.

2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.

Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.

3. Membimbing pengalaman individual/kelompok.

Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.

Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.

5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah membantu peserta didik dalam menemukan masalah terhadap objek yang diamati, memotivasi peserta didik dalam mencari solusi pemecahan masalah. Peserta didik mampu mengumpulkan informasi, mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan motivasi kepada peserta didik.

Karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Tan 2003 (dalam Amir, 2009: 22), yakni sebagai berikut:

- a. Masalah yang digunakan sebagai awal pembelajaran.
- b. Biasanya, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata yang disajikan secara mengambang.
- c. Masalah biasanya menuntut perspektif majemuk (*multiple perspective*). Solusinya menuntut peserta didik menggunakan dan mendapatkan konsep,
- d. Masalah membuat peserta didik tertantang untuk mendapatkan pembelajaran di ranah pembelajaran yang baru.
- e. Sangat mengutamakan belajar mandiri (*self directed learning*).
- f. Memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja. Pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan ini menjadi kunci penting.
- g. Pembelajarannya kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif. Peserta didik bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan, dan melakukan presentasi.

Tabel berikut ini juga menjelaskan, bahwa model *Problem Based Learning* berbeda dengan model lain yang biasanya diberikan pendidik pada umumnya menurut Slavin; Badin. 2000 & Moust, Bouhuijis, Schmidt, 2001 (dalam M. Taufiq Amir, 2009: 23 ).

**Tabel 2.1 Perbedaan *Problem Based Learning* vs. Metode lain**

Metode Belajar	Deskripsi
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ceramah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh pendidik dan peserta didik</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasus atau studi kasus</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembahasan kasus biasanya dilakukan diakhir pembelajaran dan selalui disertai dengan pembehasan di kelas tentang materi (an sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan dan pertanyaan diberikan kepada peserta didik</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Problem Based Learning</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan sebelum kelas dimulai. Fokusnya adalah bagaimana peserta didik mengidentifikasi isi pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh pendidik itu sendiri</li> </ul>

Beberapa perbedaan di atas dapat menerangkan bahwa “masalah” yang biasa seperti ”pertanyaan untuk diskusi”, tidak sama dengan “masalah” dalam *Problem Based Learning*. Dalam diskusi, pertanyaan diajukan untuk memicu peserta didik terhubung dengan materi yang dibahas. Sementara “masalah” dalam *Problem Based Learning* menuntut penjelasan atas sebuah fenomena.

Ciri –ciri model *Problem Based Learning*, menurut Baron (2003: 1), yakni sebagai berikut (dalam Rusmono, 2012: 74): a) Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata b) Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah c) Tujuan pembelajaran ditentukan oleh peserta didik dan d) Guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang digunakan menurutnya harus relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik, berdasarkan informasi yang luas; terbentuk secara konsisten dengan masalah lain; dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dengan *Problem Based Learning* menurut Baron (dalam Rusmono, 2012: 52), meliputi kegiatan kelompok dan kegiatan perorangan. Dalam kelompok, peserta didik melakukan kegiatan-kegiatan: Membaca kasus, (b) menentukan masalah mana yang paling relevan dengan tujuan pembelajaran, (c) membuat rumusan masalah, (d) membuat hipotesis, (e) mengidentifikasi sumber informasi, diskusi, dan pembagian tugas, (f) melaporkan, mendiskusikan penyelesaian masalah yang mungkin, melaporkan kemajuan yang dicapai setiap anggota kelompok, dan presentasi di kelas. Kinerja yang efektif dari tugas belajar kelompok menurut Barbara, Groh dan Deborah (2001: 59-65) memerlukan pengembangan keahlian baru pada peserta didik dan guru. Sebuah kelompok menjadi fungsional, apabila seluruh anggotanya bekerja secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran diri sendiri dan anggota kelompok lainnya.

Untuk mencapai kelompok yang efektif, menurut Barbara (dalam Rusmono, 2012: 75), yang diperlu dilakukan adalah 1). Memulai Kelompok: kelompok dibentuk pada hari pertama dimulainya pelajaran dengan aktivitas: (a) menuliskan biografi kelompok, (b) memberikan tes singkat untuk perorangan setelah itu tes kepada kelompok, agar peserta didik menyadari hasil tes kelompok lebih baik daripada hasil tes perorangan, (c) mengisi instrumen cara belajar yang baik, untuk bahan diskusi kelompok, dan (d) mengadakan permainan mental yang memerlukan keahlian menggunakan kelompok untuk menunjukkan perbedaan antara lingkungan belajar yang berpusat pada peserta didik dan yang berpusat pada guru. 2) Memonitor Kelompok: untuk kelas yang sedikit kelompoknya peran guru sebagai tutor, dan setiap tutor memandu sebuah kelompok peserta didik. Interaksi antar kelompok memungkinkan intervensi spontan dan informal yang sangat membantu alam proses pengambilan keputusan, memastikan partisipasi yang merata akan menjaga kelompok untuk terus maju dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan hubungan interpersonal dan membantu kelompok mempelajari bagaimana mengarahkan belajarnya sendiri. Untuk kelas yang banyak kelompok, para tutor harus mengembangkan modelnya, yang meliputi mengembangkan aktivitas kelompok yang terdefinisi dengan baik, menggunakan masalah yang memungkinkan intervensi instruktur pada titik-titik penting untuk melibatkan kelas dalam diskusi dan atau klarifikasi, tutor berjalan disekitar kelas untuk membantu kelompok yang memiliki tanda-tanda

tidak berfungsi, seperti pembicaraan yang tidak sesuai dengan tugas, setiap peserta didik tidak ambil bagian dalam diskusi atau sebaliknya mendominasi, dan lain-lain. Instruktur *Problem Based Learning* juga dapat mengundang peserta didik yang telah mengambil mata pelajaran tersebut dengan fasilitator kelompok sebaya.

Peranan Kelompok: salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi peserta didik adalah dengan meminta peserta didik untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam kelompoknya. Tugas-tugas yang umum diberikan meliputi: (a) pemimpin diskusi, untuk memastikan partisipasi penuh anggota kelompok dan kelompok tetap pada jalurnya (b) pencatat, untuk mencatat tugas, strategi, data, dan lain-lainnya (c) reporter, untuk melaporkan saat diskusi seluruh kelas, menulis rancangan akhir dari tugas, (d) penanggung jawab keakuratan, untuk menguji pemahaman kelompok, mencari sumber-sumber buku atau data.

Evaluasi: memberikan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik yang membangun secara verbal dan tertulis terhadap individu maupun kelompok merupakan salah satu strategi untuk memaksimalkan sikap positif kelompok dan memaksimalkan tanggung jawab individu.

Untuk menjalankan metode *Problem Based Learning* dengan baik, diperlukan adanya kelompok-kelompok kecil pada peserta didik. Alasan utamanya adalah agar para anggota kelompok dapat saling berbagi pengetahuan dan gagasan. Dengan kelompok peserta didik belajar dari dan

dengan orang lain. Situasi-situasi yang terjadi dalam proses bekerja kelompok juga akan membentuk berbagai kecakapan yang diperlukan peserta didik. Misalnya kecakapan interpersonal dan kecakapan komunikasi, maupun kecakapan belajar itu sendiri.

Keunggulan dari Model *Problem Based Learning* bermuatan karakter, yakni sebagai berikut (dalam Suyadi, 2013: 85):

- a. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pengajaran.
- b. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keluasaan untuk menentukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
- c. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- d. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- e. Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dalam membangun pengetahuan barunya, dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang dilakukan.
- f. Peserta didik mampu memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif menyenangkan.

- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka guna beradaptasi dengan pengetahuan baru.
- h. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- i. *Problem Based Learning* dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam prakteknya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika suatu masalah muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Sedangkan kelemahan model *Problem Based Learning* bermuatan karakter, selain memiliki keunggulan, model *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ketika peserta didik memiliki minat tinggi, atau tidak mempunyai kepercayaan diri bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalah yang dipelajari, maka mereka enggan untuk mencoba karena takut salah.
- b. Tanpa pemahaman “mengapa mereka berusaha” untuk memecahkan masalah yang dipelajari. Artinya, perlu dijelaskan manfaat menyelesaikan masalah yang dibahas peserta didik.
- c. Proses pelaksanaan *Problem Based Learning* membutuhkan waktu yang lebih lama atau panjang itupun belum cukup, karena sering kali pendidik

memerlukan waktu tambahan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Padahal, waktu pelaksanaan *Problem Based Learning* harus disesuaikan dengan beban kurikulum yang ada.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran dengan *Problem Based Learning*, yang lebih dipentingkan adalah dari segi proses dan bukan hanya sekedar hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga akan maksimal.

## **B. Penelitian Terdahulu**

1. Penelitian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* pernah diteliti oleh Dianni Novalia (2017) Berjudul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Berita Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Duo Koto Pasaman” Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, keterampilan menulis berita tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto berada pada kualifikasi *Lebih dari Cukup* (LdC). *Kedua*, keterampilan menulis berita dengan menggunakan model *Problem Based Learning* peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto berada pada kualifikasi *Baik* (B). *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan menulis berita dengan menggunakan model

*Problem Based Learning* karena  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel yaitu  $2,79 > 1,70$ . Dengan demikian  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak karena hasil pengujian membuktikan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Jadi, disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap keterampilan menulis berita peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Dua Koto.

2. Penelitian sebelumnya oleh Amirah Hizat (2018) tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Peserta didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Padang” menunjukkan bahwa keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Padang sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri. Pada indikator 1, beberapa dari peserta didik kurang menjelaskan secara logis bagaimana peristiwa itu terjadi, sehingga topik yang dibahas kurang terperinci. Pada indikator 2, peserta didik lebih banyak mengungkapkan hanya penjelasan dari topik yang dibahas atau peserta didik hanya menuliskan rangkaian kejadian dari topik yang dibahas. Pada indikator 3, kebanyakan dari peserta didik hanya menuliskan satu atau dua dari empat ciri kebahasaan teks eksplanasi. Keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Padang sesudah menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri. Pada indikator 1, teks eksplanasi yang ditulis peserta didik juga sudah sesuai dengan topik yang dibahas. Selain itu, penjelasan yang dijelaskan tentang bagaimana peristiwa itu terjadi sudah cukup logis dan

terperinci. Pada indikator 2, peserta didik sudah mampu menulis teks eksplanasi dengan memperhatikan tiga bagian struktur secara urut dan logis. Pada indikator 3, kebanyakan dari peserta didik sudah mampu menggunakan tiga ciri kebahasaan teks eksplanasi. Demikian juga dengan hasil uji hipotesis diperoleh  $T_{hitung}$  4,29, sedangkan  $T_{tabel}$  1,70. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri berpengaruh secara signifikan dengan taraf 95% karena  $T_{hitung} > T_{tabel}$  ( $4,29 > 1,70$ ). Dengan demikian, penggunaan model *Problem Based Learning* berbantuan media gambar berseri berpengaruh terhadap keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII SMP Negeri 12 Padang

3. Penelitian tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* juga pernah diteliti oleh Juslina Ernawati (2018) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Menulis Teks Prosedur”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran berbasis masalah di kelas X MAN Model Kota Jambi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar penulisan teks prosedur. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research* / CAR). Lokasi penelitian yang dipilih adalah kelas X A, MAN Model Jambi dengan jumlah peserta didik 31 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, wawancara, dan prosedur tes teks tertulis. Analisis lebih lanjut mengenai proses kualitas data aplikasi model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan arus reduksi data, penyajian

data, dan diakhiri dengan kesimpulan, sedangkan data kualitas penulisan data menggunakan prosedur analisis dengan rumus rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran penulisan teks prosedur kelas X MAN Model Kota Jambi.

### C. Kerangka Berpikir

Metode *Problem Based Learning* adalah suatu metode yang digunakan dan mengacu pada suatu cara untuk mempertanyakan, mencari pengetahuan (informasi), atau mempelajari suatu gejala. Pembelajaran *Problem Based Learning* selalu mengusahakan agar peserta didik selalu aktif secara mental maupun fisik. Materi yang disajikan guru bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh peserta didik, tetapi peserta didik diusahakan sedemikian rupa sehingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru.

*Problem Based Learning* adalah sebuah teknik mengajar di mana guru melibatkan peserta didik di dalam proses belajar melalui penggunaan cara-cara bertanya, aktivitas problem solving, dan berpikir kritis. Hal ini akan memerlukan banyak waktu dalam persiapannya. *Problem Based Learning* biasanya berupa kerja kolaboratif. Kelas dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok diberi sebuah pertanyaan atau permasalahan yang akan mengarahkan semua anggota kelompok bekerja bersama mengembangkan proyek berdasarkan

pertanyaan tersebut untuk menemukan jawabannya. Karena *inquiry-based learning* berbasis pertanyaan, maka guru harus menyiapkan pertanyaan yang bersifat terbuka sehingga peserta didik dapat mengembangkan pikirannya. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk mencoba menemukan sendiri konsep yang diajarkan. Lebih dari itu, jika peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengukur kemajuan belajarnya sendiri, maka hal ini akan membantu mereka belajar.

Guru mengalami hambatan dalam menemukan pendekatan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menulis teks berita dalam pembelajaran bahasa Indonesia, peserta didik kesulitan menemukan ide yang kreatif, peserta didik kurang tertarik untuk memahami teks berita, dan pembelajaran mementingkan hasil daripada proses. Hal tersebut menyebabkan hasil memahami teks berita peserta didik menjadi rendah. Akhirnya guru merencanakan tindakan penelitian (perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi) dalam proses pembelajaran dengan menerapkan metode *Problem Based Learning*.

Kelebihan metode ini mendorong peserta didik berpikir secara ilmiah, kreatif, intuitif dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri, menumbuhkan sikap objektif, jujur dan terbuka. Metode *Problem Based Learning* disini diharapkan mampu untuk merangsang daya fikir peserta didik serta kreativitas daya nalar mereka sehingga mereka aktif dalam proses belajar yang mana akan meningkatkan kemampuan menulis peserta didik.

#### D. Hipotesis

Hipotesis dalam penniselitan ini dirumuskan sebagai berikut :

- Ho : Tidak ada perbedaan rata-rata kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Purwokerto.
- Ha : Ada perbedaan rata-rata kemampuan menulis teks berita dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas XII SMK Negeri 3 Purwokerto.

